

Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Nahda Kurnia Jurniati, Dyah Rachman Kuswartanti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia Bandung

Email: nahdakurnia@gmail.com; dyah.rachman.psi@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Tujuan penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan lebih dari 50% remaja memiliki persepsi pola asuh orang tua yang negatif. 53% frekuensi negatif pada *parental control*, 57% frekuensi negatif pada *parental-maturity demands*, *parental-child communication* sebanyak 57% frekuensi negatif, *parental-child communication* sebesar 53%.

Kata Kunci: Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Remaja, Kota Bandung

Abstract

This study is based on the influence of parental parenting perceptions on adolescents in RW 05, Mekarjaya Village, Rancasari District, Bandung City. The purpose of this study was to see the influence of parental parenting perceptions on adolescents in RW 05, Mekarjaya Village, Rancasari District, Bandung City. This research approach uses a quantitative approach. The results of this study indicate that more than 50% of adolescents have negative parental parenting perceptions. 53% negative frequency on parental control, 57% negative frequency on parental-maturity demands, parental-child communication as much as 57% negative frequency, parental-child communication as much as 53%.

Keywords: Perception of Parenting Patters, Adolescents, Bandung City

1 PENDAHULUAN

Hurlock (dalam Gunarsa, 1999) mengatakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja juga merupakan masa transisi, dimana individu telah meninggalkan masa kanak-kanak dan menuju

masa dewasa (Gunarsa, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi transisi adalah masa pergantian yang ditandai dari perubahan fase awal ke fase yang baru. Tercakup dalam transisi adalah proses perubahan ketika satu tahap berakhir dan tahap yang lain akan dimulai. Masa remaja juga disebut sebagai identitas ego atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *ego identity* yaitu pencarian identitas diri atau kerap diartikan sebagai pencarian jati diri.

Tujuan mencari identitas diri adalah menjelaskan dirinya dan peranannya di dalam keluarga dan lingkungan (Santrock, 2003). Pembentukan identitas dari pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Konflik remaja dan orang tua sering terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman pola perkembangan remaja oleh orang tua dan bersifat normatif dalam perkembangan individu.

Hal ini amat sukar dipahami oleh orang dewasa. Ketidakpahaman sering menimbulkan konflik antara remaja dengan orang dewasa khususnya orang tua dan remaja itu sendiri (Apriyeni, 2019). Status identitas diri negatif akan berdampak pada diri individu itu sendiri salah satu dampak negatifnya adalah remaja melakukan perilaku-perilaku yang beresiko yaitu dengan melakukan kenakalan remaja (Santrock, 2003). Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua RW setidaknya di setiap RT terdapat remaja yang melanggar aturan yaitu dari keseluruhan jumlah remaja di RW 05 sebanyak 120 orang, 50% dari jumlah remaja tersebut yaitu sekitar 60 orang remaja yang melakukan kenakalan. Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat, menurut ketua RW 05 Kelurahan Mekarjaya, lebih banyak dilakukan oleh remaja usia 15-18 tahun. Mereka ada yang masih sekolah SMA dan ada juga yang sudah bekerja. Ada juga yang telah lulus SMA dan belum bekerja sehingga mereka memiliki kegiatan yang mereka senangi yaitu dengan berkumpul bersama teman kelompok atau genk.

Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat, remaja tersebut mengatakan bahwa mereka jarang diarahkan orang tua untuk melanjutkan kuliah karena berdasarkan dari hasil wawancara, para orang tua berpendapat bahwa yang terpenting anaknya sudah mengenyam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan meskipun ada beberapa remaja yang belum mendapatkan pekerjaan yang

terpenting tidak menyusahkan orang tuanya. Menurut remaja RW 05, mereka merasa tidak dituntut oleh orang tua agar mereka dapat bekerja setelah lulus sehingga hal tersebut membuat mereka lebih nyaman untuk melakukan hal yang lebih mereka sukai yaitu berkumpul bersama teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengakui keterlibatannya dengan salah satu genk. Selain itu, ketika remaja minum alkohol atau berkelahi bahkan mengikuti genk motor perlakuan yang diberikan oleh orang tua hanya berupa omelan saja. Menurut remaja, orang tua tidak disiplin dalam menjalankan aturan dan ketika remaja tersebut melakukan kesalahan konsekuensi yang diberikan oleh orang tua tidak konsisten. Pola pengasuhan yang seperti ini membuat anak tidak memiliki batasan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan yang terjadi adalah anak cenderung bebas melakukan hal yang diinginkan.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua menurut remaja, dimana mereka merasa bahwa orang tuanya cenderung membiarkan jika remaja melakukan apapun yang diinginkan anak dan memiliki kebiasaan menuruti keinginan anak, membuat anak dapat melakukan hal tanpa batasan dan anak merasa cenderung dibiarkan dan diabaikan. Menurut para remaja ini, orang tua memberikan perlakuan kepada remaja dengan memberikan keluasaan untuk memilih apa yang dilakukan namun orang tua tidak mengarahkan serta aturan yang diberikan tidak tegas, komunikasi yang berjalan tidak efektif yaitu ditandai dengan tidak adanya pengertian, tidak adanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tidak adanya hubungan sosial baik dan tidak adanya tindakan, sehingga kebanyakan dari remaja cenderung lebih dominan dari pada orang tuanya sendiri (Maulana dan Gumelar, 2013).

Yang menyebabkan anak sampai berani melawan terhadap orang tuanya sendiri menurut para remaja ini tentu diawali dari sejak kecil orang tua memberikan perlakuan dengan menerapkan ketegasan pada anak. Hal ini anak akan menangkap berbagai informasi tentang perlakuan orang tua terhadap dirinya

ataupun tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Informasi yang terus menerus menjadi suatu pola pengasuhan yang akan ditangkap, diinterpretasikan dan dihayati sehingga anak mempersepsikan pola asuh orang tuanya (Asrori, 2014). Selain itu orang tua juga berpendapat bahwa remaja sudah terlalu besar jika masih harus di atur- atur, para orang tua ini mengaku percaya kepada anaknya dapat memutuskan segalanya sendiri dan sudah bisa mandiri tidak memerlukan lagi pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua. Maka kenakalan yang dilakukan merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/social dan pola-pola hidup keluarga yang patologis (Kartono, 2003). Ada pula remaja yang tidak melakukan kenakalan, mereka cenderung memiliki banyak kegiatan di sekolah dan lebih taat dalam beribadah serta mendapatkan perlakuan dari orang tua yang lebih memperhatikan, mendukung dan terbuka terhadap perkembangan anak. Remaja mengakui bahwa dengan adanya perlakuan dari orang tua berupa pengawasan dan bimbingan dari orang tua membuat mereka menjadi lebih hati-hati dalam menjaga perilaku dan sikap.

Penelitian Garfin (2017) tentang pola asuh orang tua dan kecenderungan delinkuensi pada remaja menghasilkan bahwa pola asuh *authoritative* melibatkan kontrol dan kehangatan dari orang tua, maka kedua hasil temuan yang konsisten ini menekankan perlunya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak untuk menekan kecenderungan delinkuensi pada anak. Pola asuh *authoritarian* hanya melibatkan kontrol tanpa mengikutsertakan kehangatan dalam perilaku orang tua yang hanya menetapkan aturan maupun larangan kepada anaknya tanpa menjelaskan makna larangan tersebut atau mengajak anak untuk mendiskusikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2020). mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada siswa kelas

X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Penelitian Astuti (2004) mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap gejala kenakalan anak/remaja dan penanggulangannya menghasilkan bahwa peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja dimana orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif (terlalu membiarkan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak) sangat berperan terhadap kecenderungan delinkuensi pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di subjek penelitian. Dari penjabaran bahwa penting peran pola asuh orang tua dalam mendidik anak dan mengarahkan perilaku anak.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wulaningsih (2015) Persepsi pola asuh orangtua adalah proses dimana individu mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi cara orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi individu tersebut agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sugianto (2016) persepsi pola asuh orang tua merupakan hasil interpretasi dari sensasi yang dirasakan dari sikap orang tua terhadap anak, mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak mereka. Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007) terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

1. Kendali dari orang tua (*Parental control*) yaitu remaja memaknai bagaimana kemampuan orang tua dalam mengendalikan perilaku remaja agar sesuai dengan harapan dan nilai yang dimiliki orang tua, yaitu berupa kemampuan memaksa dan mengarahkan dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada remaja.
2. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*) yaitu remaja memaknai bagaimana orang tua dalam memberikan tuntutan dan harapan kepada remaja agar memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri.

- Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parental-child communication*) yaitu remaja memaknai bagaimana kemampuan orang tua dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara verbal maupun non verbal dan mampu mendengarkan pendapat remaja. Pengasuhan dan pemeliharaan orang tua terhadap anaknya (*Parental nurturance*).

Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Remaja memaknai bagaimana kehangatan orang tua yang dicirikan sebagai ekspresi antusiasme dan pujian atas prestasi remaja dan menunjukkan kasih sayang dan cinta. Sedangkan remaja memaknai bagaimana kemampuan orang tua dalam keterlibatan yaitu dengan menumbuhkan keterkaitan dan hubungan pada remaja melalui tindakan menghabiskan waktu dengan remaja serta menunjukkan minat pengetahuan tentang aktivitas remaja.

3 METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu berupa instrumen non testing yakni berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner yang diberikan untuk persepsi pola asuh orang tua menggunakan skala ordinal. Untuk keperluan kuantifikasi data masing-masing pertanyaan memiliki satu nilai yang hasilnya kemudian diklarifikasi ke dalam lima kategori yaitu, untuk persepsi pola asuh orang tua menggunakan kategori sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju dan masing-masing jawaban tersebut memiliki nilai sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan pilihan alternatif jawaban yang bergerak dari satu sampai dengan lima. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh usia remaja RW 05 yaitu dari usia 15 hingga 18 tahun yang tercatat dalam data RW.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur validitas internal karena instrument berupa tes yang dikembangkan menurut teori pola asuh orang tua yang relevan dengan menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*), yaitu

instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu (Sugiyono, 2014). Secara statistik cara yang dipakai untuk mengetahui validitas alat ukur ini adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor total. Yang dimaksud dengan skor total adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Jenis data persepsi pola asuh orang tua adalah data ordinal. Untuk membuktikan hipotesis, peneliti akan melakukan serangkaian uji statistik yang terdiri dari uji median, yaitu untuk mengkategorikan persepsi pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja negatif dan positif. Untuk melakukan semua perhitungan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25 For Windows.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Median Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Untuk mengetahui bagaimana frekuensi aspek pola asuh orang tua remaja RW 05 digunakan cara perhitungan median. Hasil median mengkategorikan persepsi pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja negatif dan dipersepsikan positif. Diagram 1 menjelaskan kategori persepsi pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh remaja positif maupun negatif.

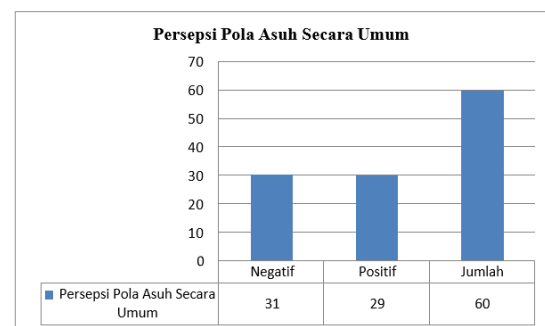


Diagram 1. Persepsi Pola Asuh Secara Umum

Diagram 1 ialah hasil frekuensi remaja RW 05 yang mempersepsikan aspek pola asuh orang tua positif atau negatif yaitu 31 orang

(52%), sedangkan yang mempersepsikan positif secara umum yaitu 29 orang (48%). Jadi berdasarkan perhitungan median tersebut, didapatkan hasil bahwa secara umum remaja RW 05 Kelurahan Mekarjaya

mempersepsikan pola asuh orang tuanya yaitu negatif.

4.1.2 Hasil Uji Median dalam Persen (%)

Aspek Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Tabel Hasil Median dalam Persen (%) Aspek Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Median	Frekuensi		Total	
		Negatif	Positif		
Aspek Persepsi Pola Asuh	Kendali dari orang tua (<i>Parental control</i>)	42	32	28	60
			53%	47%	100%
	Tuntutan terhadap tingkah laku matang (<i>Parental-maturity demands</i>)	28	34	26	60
			57%	43%	100%
	Komunikasi antara orang tua dan anak (<i>Parental-child communication</i>)	38	34	26	60
			57%	43%	100%
Pengasuhan dan pemeliharaan orang tua terhadap anaknya (<i>Parental nurturance</i>)	46	32	28	60	
		53%	47%	100%	

Tabel 2 merupakan hasil frekuensi remaja RW 05 yang mempresentasikan aspek pola asuh orang tua positif atau negatif. Hasil frekuensi ditentukan berdasarkan nilai median yang diperoleh. Hasil jumlah nilai aspek pola asuh dibawah median ditentukan sebagai aspek yang dipersepsi negatif sementara nilai diatas median berarti aspek yang dipersepsi positif. Diperoleh juga hasil data bahwa setelah dilakukan pengujian terhadap 60 sampel penelitian. Dilihat dari setisp aspek ada 32 orang (53%) remaja yang memersepsikan aspek *parental control* negatif. Sedangkan aspek *parental control* dipersepsi positif yaitu 28 orang (47%). Kemudian ada 34 orang (57%) remaja yang mempersepsikan aspek *parentl maturity demands* negatif. Sedangkan aspek *parental maturity demands* sebagai positif yaitu 26 orang (43%).

Lalu ada 34 orang (57%) remaja yang mempersepsikan aspek *parental child communication* sebagai negatif dan dipersepsikan remaja sebagai positif yaitu 26 orang (43%). Selain itu juga ada 32 orang (53%) remaja yang mempersepsikan aspek *parental maturance* negatif. Sedangkan dipersepsikan positif yaitu sebanyak 28 orang

(47%). Jika dilihat dari keseluruhan aspek *parental maturity demands* dan *parental-child communication* ialah aspek yang paling sedikit remaja mempersepsikan aspek ini positif, yaitu hanya 26 orang atau 43% dari keseluruhan sampel.

Dengan hasil penelitian dapat melihat gambaran aspek-aspek pola asuh yang dipersepsi remaja positif ataupun negatif melalui frekuensi terpenuhinya aspek pola asuh orang tua tersebut. Kemudian, dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa kebanyakan sampel penelitian memersepsikan aspek *communication* dan *parental maturity demands* negatif yang artinya remaja jarang berkomunikasi dengan orang tuanya serta tidak ada tuntutan remaja untuk dapat mandiri serta bertanggung jawab.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan median pada diagram 1 menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orang tua remaja di RW 05 mempersepsikan pola asuh orang tuanya negatif sebanyak 31 orang. Artinya bahwa remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung sebagian besar menunjukkan persepsi negatif

memberikan dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengendalikan perilaku mereka, memnerikan tuntutan agar mereka bersikap dewasa, kemepatan berkomunikasi, dan mengasuh atau memberikan kasih sayangnya sebagai bentuk yang negatif atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Bila dilihat dari aspek pola asuh orang tua diperoleh aspek yang paling banyak dipersepsikan negatif pada remaja adalah aspek tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental matuty demands*) yaitu sebanyak 34 orang, aspek ini berkaitan dengan keyakinan tentang bagaimana orang tua dalam memberikan tuntutan dan harapan kepada anak agar anak memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri. Aritinya bahwa remaja di RW 05 sebagian besar menunjukkan persepsi yang negatif memberikan dampak aspek pola asuh tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental matuty demands*) yang diterapkan oleh orang tua mereka. Para remaja ini merasa bahwa ketika ada masalah remaja dituntut untuk mengatasi masalahnya sendiri namun orang tua tidak mengajarkan bagaiman cara mengatasi masalah tersebut dan ketika kesalahan tersebut terjadi berulang kali orang tua tidak peduli.

Mengenai aspek tuntutan kedewasaan dimana menurut orang tua dengan membiarkan remaja dan tidak terlalu memerhatikan atau ikut campur dalam urusan pergaulan remaja hal tersebut merupakan salah satu bentuk tuntutan kedewasaan dari orang tua, sementara remaja memaknainya sebagai bentuk dari pengabaian dari orang tua terhadap dirinya. Tuntutan yang diinginkan orang tua bukannya membuat remaja menjadi mandiri dan bertanggung jawab, tetapi justru membuat remaja terlalu bebas dalam melakukan tindakan yang mereka inginkan.

Salah satu tuntutan kedewasaan yang diterapkan oleh orang tua pada anak remajanya adalah ketika remaja berbuat kesalahan maka seharusnya orang tua membiarkan remaja bertanggung jawab menerima konsekuensi dari kesalahannya tersebut.

Adapun aspek pola asuh orang tua diperoleh aspek yang paling banyak dipersepsikan negatif pada remaja adalah aspek komunikasi antara orang tua dan anak (*parental-child communication*) yaitu sebanyak 34 orang, dimana aspek ini berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara verbal maupun non verbal dan mampu mendengarkan pendapat anaknya. Artinya bahwa remaja di RW 05 sebagian besar menunjukkan persepsi yang negatif memberikan dampak aspek komunikasi antara orang tua dan anak (*parental-child communication*) yang diterapkan oleh orang tua mereka. Para remaja ini merasa bahwa remaja tidak menceritakan masalah secara terbuka kepada orang tua karena ketika remaja tersebut menceritakan masalahnya orang tua tidak peduli. Selain itu ketika hendak mengambil keputusan keluarga, remaja tidak ikut terlibat di dalam diskusi keluarga karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengutarakan pendapatnya. Disisi lain, berdasarkan dari hasil wawancara dengan remaja, tidak adanya komunikasi antara orang tua dan remaja membuat remaja akan mencari kenyamanan pada hal lainnya diluar rumah, kepada teman sebaya misalnya. Selain itu, tidak ada bentuk komunikasi, seperti contohnya diskusi dalam membuat aturan membuat remaja tidak merasa dihargai.

Hal ini didukung oleh teori tahap perkembangan remaja menurut (Hurlock, 2003) pada rentang usia 15 sampai 18 tahun (masa pertengahan), pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu merasa sunyi dan merasa tidak dapat mengerti dan merasa tidak dimengeri oleh orang lain. Ketidapkahaman sering menimbulkan konflik antara remaja dengan orang dewasa khususnya orang tua dan remaja itu sendiri (Apriyeni, 2019). Karena remaja tidak mendapatkan pemahaman atau kenyamanan dirumah maka remaja mencari pemahaman tersebut diluar misalnya kepada teman sebaya.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengaruh persepsi pola asuh orang tua pada remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Persepsi Pola Asuh Orang tua berpengaruh negatif terlihat dari 53% frekuensi negatif pada kendali dari orang tua (*Parental control*), selanjutnya sebanyak 57% frekuensi negatif pada tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental-maturity demands*). Kemudian pada aspek komunikasi antara orang tua dan anak (*Parental-child communication*) terdapat 57% frekuensi negatif. Terakhir, pada aspek pengasuhan dan pemeliharaan orang tua terhadap anaknya (*Parental-child communication*), terdapat frekuensi sebesar 53%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2014). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R. (2019). Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua. *Jurnal Endurance*, 4(1), 52-57.
- Astuti, A. M. (2004). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang) (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*. 11. 1. 59-95.
- Baumrind. (2004). Pola asuh otoritas orang tua Jakarta: YayasanObor Indonesia.
- Garvin, G. (2017). Pola asuh orangtua dan kecenderungan delinkuensi pada remaja. *Psibernetika*, 10(1).
- Ghozali, Imam. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20, UNDIP, Semarang.
- Gultom, Maidin, (2010), Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia, Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. (2009). Dari anak sampai usia lanjut bunga rampai psikologi perkembangan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (2004). Penelitian Research. Yogyakarta: BPF.
- Herdiana, N. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Kutapanjang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hurlock, 2003. Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (1997). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marcia, J.E. (1993). Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research. New York: Springer-Verlag
- Maulana, H. Gumelar. G. (2013). Psikologis Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: <https://www.scribd.com/user/105971041/Fari-sma-Napitupulu> Diakses pada Sabtu, 11 Juli pukul 09.58.
- Nawari, (2010), Analisis Regresi Dengan MS Excel (2007) dan SPSS 17, Penerbit PT Elex Media Komputindio, Jakarta.
- Nusiaputri, Y. S. (2015). Hubungan Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin Dengan Perilaku Melanggar Aturan (Misdemeanors) Pada Remaja Di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung (Doctoral

- dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA).
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Asyik Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1. No. 1 (43 – 52).
- Rencer, Alvin C. (2002). *Methods of Multivariate Analysis*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Santrock (2003) J.W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Shima, P. S. (2017). Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMK Strada Budi Luhur. *Psiko Edukasi*, 15(1), 56-66.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun (1997) Tentang Pengadilan Anak.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2).
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119-126.